

## **PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SMP**

Karlina Ayu Puspitaningrum dan Suseno  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang  
akarlina\_33@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Buku pengayaan terutama untuk menyusun teks cerita pendek sangat kurang. Berdasarkan hasil analisis terhadap kebutuhan, buku pengayaan menyusun teks cerpen yang diinginkan siswa dan guru yaitu, 1) buku yang didesain menarik dan berwarna cerah, 2) buku pengayaan dilengkapi dengan tahapan menyusun teks cerpen agar memudahkan siswa untuk menyusun dan mengembangkan keterampilan menyusun teks cerpen, 3) materi disajikan dengan menarik dan jelas serta terintegrasi nilai kearifan lokal, 4) buku pengayaan menyusun teks cerpen menggunakan ragam bahasa santai dan komunikatif, dan 5) grafika buku dibuat dengan desain menarik, dengan ketebalan buku yang disesuaikan dengan siswa SMP. Metode *research and development* dalam penelitian ini didesain dengan mengacu pada teori Borg and Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat disajikan seperti berikut: Penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) aspek materi/isi buku memperoleh rata-rata nilai 85,15 dengan kategori baik, (2) aspek penyajian memperoleh rata-rata nilai 87,81 dengan kategori baik, (3) aspek bahasa memperoleh rata-rata nilai 87,50 dengan kategori baik, dan (4) aspek grafika memperoleh rata-rata nilai 88,24 dengan kategori baik. Berdasarkan penilaian ahli dan guru, buku pengayaan menyusun teks cerpen berbasis kearifan lokal sudah layak dan digunakan sebagai buku pelengkap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan siswa terhadap kegiatan menyusun teks cerpen dan nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata kunci:** buku pengayaan, menyusun teks cerpen, kearifan lokal.

### **ABSTRACT**

The enrichment book especially to compose the short stories is very less. Based on the analysis of the needs, the enrichment book compose the shost story text that students and teachers desired are, 1) a book designed attractive and brightly colored, 2) enrichment book fitted up with the steps of composing short story to make easier the students to compose and develop the skills to compose the short stories text, 3) the material is presented with interesting and clear as well as integrated value of local wisdom, 4) enrichment book compose short story text

using the relaxed and communicative variety of language, and 5) graphics of the book made with attractive design, the thickness of the book is according to the junior high school students. The methods of research and development in this research was designed with reference to the Borg and Gall's theory with a little adjustment in the context of research. The results of this research and development can be presented as : Assessment of the prototype of the enrichment book compose short story text based on local wisdom for junior high school students given by teachers and experts, they are (1) the material aspects/content of the book gets an average score 85,15 with good category (2) the presentation aspects gets an average score 87,81 with good category (3) as the language aspect gets an average score 87,50 with good category (4) obtain graphic gets an average score 88,24. Based on experts and teachers assessment, the enrichment book compose short story text based on local wisdom is feasible and used as a complementary book for learning Bahasa Indonesia and increase the student's knowledge of the activities of composing short story text and values of local wisdom.

**Keywords:** Enrichment book, composing short story text, local wisdom

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai sumber materi pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks dalam kehidupan masyarakat. Teks yang harus dibelajarkan dalam kurikulum 2013 salah satunya yaitu teks cerita pendek. Kompetensi tersebut terdapat pada salah satu *kompetensi dasar kelas VII SMP*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP N 1 Blora, SMP N 2 Blora, dan SMP N 1 Kunduran, dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan buku teks pelajaran yang disediakan oleh pemerintah meliputi buku guru dan buku siswa. Materi dalam buku teks tersebut masih kompleks dan siswa kesulitan dalam memahami isi materi. Selain itu melalui peminatan siswa dalam menulis sastra, dapat disimpulkan siswa cenderung malas dan kurang termotivasi untuk menulis teks cerita pendek. Penyebab kondisi tersebut yaitu siswa kesulitan

dalam menentukan ide/tema dan tokoh cerita. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam memilih diksi dan merangkai kalimat.

Selain kegiatan wawancara, kegiatan observasi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Observasi dilakukan di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah Blora. Beberapa buku yang ditemukan diantaranya contoh-contoh cerita pendek yang ditulis oleh siswa SMP/ sederajat yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan. Namun bahan ajar untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek kurang tersedia. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan ajar menulis teks cerita pendek terbatas.

Bahan ajar terutama berbentuk buku banyak dijumpai namun dari segi penilaian sikap dan penilaian keterampilan kurang mengena dalam proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku pelajaran yang konvensional sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Mutu pelajaran semakin rendah ketika proses pembelajaran, guru menggunakan bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Oleh sebab itu, guru harus menggunakan bahan ajar yang tepat.

Bahan ajar yang dapat memotivasi siswa dalam mendalami keterampilan menulis salah satunya yaitu dengan menggunakan buku. Hingga saat ini buku dianggap sebagai bahan ajar paling utama. Buku dapat memberikan acuan kepada guru dalam proses belajar mengajar. Buku dapat menjadi acuan siswa dalam belajar di kelas. Buku menjadi bahan simakan yang menarik ketika berdiskusi. Buku merupakan jendela dunia yang memuat tulisan ilmu pengetahuan dari sudut dan bidang apapun. Oleh sebab itu, kehadiran buku dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Bahan ajar berbentuk buku yang digunakan siswa dalam menulis teks cerita pendek salah satunya yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan sama halnya dengan buku teks pelajaran, bedanya cakupan materi buku pengayaan lebih luas dan memuat materi-materi tertentu yaitu materi yang berisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Buku menulis teks cerita pendek dapat dikategorikan dalam buku pengayaan keterampilan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan

bidang keilmuan tertentu, siswa dapat menggunakan buku pengayaan. Hal ini juga telah dirumuskan dalam Undang-Undang no 11 Tahun 2005 pasal 2 ayat (3) tentang Buku Teks Pelajaran, bahwa untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, guru dapat menganjurkan siswa untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi.

Berdasarkan studi lapangan, buku pengayaan menulis banyak ditemukan, tetapi kurang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa dan kurang terintegrasi adanya nilai-nilai moral. Penggunaan bahan ajar khususnya buku pengayaan yang minim menyebabkan kebutuhan siswa belum terpenuhi terutama untuk menulis teks cerita pendek. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya Sayembara Penulisan Naskah yang diselenggarakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada bulan September tahun 2013 lalu. Naskah yang disayembarakan diantaranya adalah naskah buku pengayaan keterampilan. Tujuan sayembara tersebut adalah menghasilkan naskah buku pengayaan fiksi dan nonfiksi yang bermutu dan bermanfaat bagi siswa untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (sumber Puskurbuk.net). Simpulan dari sayembara tersebut adalah pemerintah masih memerlukan buku pengayaan untuk memenuhi standar pencapaian kurikulum 2013.

Sejalan dengan itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal juga perlu dibenahi. Pendidikan tidak mengungkung siswa untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi, namun yang lebih penting adalah memupuk dan menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengubah dan membentuk manusia berkualitas sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa manusia berkualitas yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dicitrakan melalui pengenalan budaya atau potensi daerah. Dengan memperkenalkan budaya atau potensi daerah akan tumbuh kecintaan siswa sebagai wujud rasa memiliki dan menghargai adanya budaya atau potensi daerah. Dalam upaya menumbuhkan

kecintaan siswa terhadap budaya atau potensi daerahnya, salah satu strateginya adalah dengan mengintegrasikan materi kearifan lokal dalam mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Pengenalan terhadap budaya dapat dijadikan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dapat tercermin melalui lagu *dolanan*, *parikan*, budaya atau adat istiadat seperti *mitoni*, *kirab*, *sedekah bumi*, dan *dugdheran*.

Salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia adalah tradisi *sedhekah bumi*. Tradisi ini masih ditemukan di beberapa daerah di pulau Jawa terutama di Kota Blora, Jawa Tengah. Kata ‘bumi’ dalam frasa ‘*sedhekah bumi*’ dapat dijelaskan bahwa upacara *sedhekah bumi* berhubungan dengan bumi/tanah. Tanah merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai petani baik sebagai sumberdaya ekonomi maupun basis sistem kepercayaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa akan daerahnya. Nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan sikap siswa dalam bermasyarakat. Sehingga kekayaan yang ada didaerahnya dapat dimanfaatkan dengan benar. Misalkan adanya pantun dalam bahasa Jawa (*parikan*): “*Dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*”, yang artinya bukan saudara bukan keluarga, namun jika mati (meninggal) ikut kehilangan. Pantun tersebut memiliki nilai-nilai moral yang dalam artinya bila siswa mempelajari nilai-nilai tersebut akan tumbuh sikap dan kesadaran pentingnya menghargai dan menghormati sesama. Nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam tema maupun topik sastra. Nilai-nilai tersebut juga dapat diintegrasikan melalui tokoh dan latar dalam cerita. Siswa lebih mudah mengeksplorasi kecintaannya kepada daerah melalui tulisan sastra yaitu salah satunya cerita pendek.

Cerita pendek hidup dari pengejawantahan nilai-nilai lokal yang diterjemahkan melalui kreativitas pikiran dan rasa menjadi sebuah tulisan yang indah dan bermakna. Cerita pendek menjadi media pengembangan sikap dan kepribadian siswa dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral sehingga luaran yang diharapkan ialah siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal dalam cerita pendek yang akan ditulisnya. Wujud dari kearifan lokal tersebut dapat membangun unsur cerita yang kreatif, unik dan menumbuhkan warna baru dalam dunia tulis sastra.

Adanya pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP dengan pembelajaran yang ilmiah, kreatif, dan menyenangkan serta dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada siswa. Buku pengayaan tersebut juga dilengkapi dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga siswa dapat mengenal, memahami, dan menumbuhkan rasa memiliki kearifan lokal tersebut. Kebutuhan siswa dan guru akan buku pengayaan tersebut menjadi dasar untuk melakukan inovasi baru terhadap dunia pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti akan mengembangkan buku bagi mata pelajaran bahasa Indonesia (Kurikulum 2013) khususnya pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana ketersediaan dan kondisi buku pengayaan yang beredar di lembaga pendidikan dan produksi pasar; (2) bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP; (3) bagaimana karakteristik buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP; (4) bagaimana penilaian guru dan ahli mengenai produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP; dan (5) bagaimana perbaikan produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan pengembangan dari hal-hal berikut: 1) deskripsi ketersediaan dan kondisi buku pengayaan yang beredar di lembaga pendidikan dan produksi pasar, 2) deskripsi kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, 3) deskripsi karakteristik buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, 4) deskripsi

penilaian guru dan ahli mengenai produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, dan 5) deskripsi perbaikan produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan kegunaan bagi dunia pendidikan sebagai berikut. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk keilmuan khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menawarkan solusi bagi dunia pendidikan dalam kegiatan menyusun teks cerita pendek, dan menambah bahan kajian berupa buku pengayaan menyusun teks cerita pendek yang ketersediaannya masih kurang. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena meningkatkan minat siswa untuk belajar menyusun teks cerita pendek secara tertulis dan sesuai dengan karakteristik teks. Manfaat penelitian bagi guru yaitu guru lebih memahami hakikat mengajar, bahwa pembelajaran perlu mengkolaborasikan dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Sementara sekolah dengan peningkatan akademik yang baik akan membawa nama baik dan kredibilitas yang baik pula.

Sejumlah peneliti terdahulu telah melakukan penelitian berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan dan teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Diantaranya Rahmawati (2010) dan Purwaningtyas (2012) kedua peneliti ini mengembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal namun tidak mengembangkan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji dan meneliti melalui pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal yang diharapkan dapat digunakan sebagai buku pelengkap pelajaran Bahasa Indonesia terutama menyusun teks cerita pendek.

Buku pengayaan menurut Mujimin (2012) merupakan buku yang dapat memperkaya dan meningkatkan iptek, keterampilan, dan membentuk kepribadian peserta didik dan pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku jenis ini tidak semata-mata dimaksudkan hanya untuk siswa namun dapat pula digunakan oleh pihak lain atau masyarakat pada umumnya. Buku pengayaan

bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

Buku pengayaan sering pula disebut buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran merupakan dua bahan ajar yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberi wawasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap siswa. Dalam pembagiannya dijelaskan Pusat Perbukuan tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan buku panduan guru (2008:1). Kemudian untuk mempermudah pengklasifikasian maka buku pendidikan berdasarkan ruang lingkup dan kewenangan kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Mohammad (dalam Prastowo 2012:168), bahwa bahan ajar pendidikan yang berbentuk buku dapat dikategorikan buku teks utama dan buku teks pelengkap.

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan didalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan (Depdiknas 2008:6).

Buku pengayaan dapat digolongkan dalam bahan ajar cetak berbentuk buku. Dalam mengembangkan buku pengayaan, penulis perlu memiliki pengetahuan mengenai prinsip pengembangan buku pengayaan. materi dalam buku pengayaan dikembangkan berdasarkan prinsip penyusunan bahan ajar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006), yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip konsistensi, dan (3) prinsip kecukupan.

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan (1) materi atau isi buku; (2) penyajian materi; (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis



buku nonteks. Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

Cerita pendek menurut Santosa (dalam Wismanto 2010:36) adalah cerita yang pendek. Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berisi uraian kisah dari kehidupan tokoh yang paling menarik yang terdiri atas bagian-bagian yang semua bagian dari cerita pendek itu mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap (Wismanto 2010:39). Pendapat Santosa dibenarkan pula oleh Stanton (2007:76) satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk ‘pendek’. Jumlah kata dalam cerita pendek harus lebih sedikit dibanding jumlah kata dalam novel. Dalam cerita pendek penulis melukiskan tokoh dan tindakan serta keberadaannya dalam satu waktu bersamaan. Oleh sebab itu pada awal cerita, sebuah cerita pendek harus lebih padat dibandingkan novel.

Menurut Hardjana (2006) langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang yang menulis cerita pendek *pertama*, dengan mencari bahan dari pengalaman hidup sendiri, keadaan lingkungan sekitar, perpustakaan, radio, dan televisi. Langkah *kedua*, bahan yang telah diperoleh dijadikan ‘titik api’ untuk dikembangkan melalui imajinasi, yakni dengan cara ditambah, direka-reka, diberikan permasalahan, ditentukan tokoh-tokohnya, jalan cerita dan latarnya. Dari pengembangan imaji ini baru diperoleh langkah *ketiga* yakni kerangka cerita. Dan selanjutnya sebagai langkah *terakhir*, dari kerangka cerita tersebut ditulis menjadi cerita yang utuh.

Dalam buku pengayaan menyusun teks cerita pendek terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang ditampilkan dalam bentuk contoh teks. Selain itu nilai kearifan lokal juga diilustrasikan dalam kegiatan latihan maupun evaluasi. Nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam buku sebagai luaran terhadap nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013.

Phongphit and Nantasuan dalam jurnal international yang berjudul “*Lokal Wisdom, Environmental Protection And Community Development*” menyatakan bahwa *lokal wisdom as knowledge based on the experiences of people that is handed down over the generations, sometimes by those who may be seen as village philosophers.*

Kearifan lokal merupakan tatanan nilai yang bersinergi dengan masyarakat sebagai subjek pengelola dan pengembang potensi lokal dengan tempat hidupnya secara arif. Geraf (dalam Supriatna 2013:1) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat istiadat etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Suardiman (Wagiran 2010) mengungkapkan ruang lingkup kearifan lokal menjadi lebih kompleks. Ia menyatakan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus hidup manusia dan watak, (9) kesehatan, dan (10) bencana alam.

Klasifikasi kearifan lokal juga dilakukan oleh Robert Sibarani (2013) yang menjelaskan tentang jenis-jenis kearifan lokal sebagai berikut.

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Jenis-jenis kearifan lokal itu antara lain (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kebaikan, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur ([www.museum.pusakanias.org](http://www.museum.pusakanias.org)).

Kearifan lokal yang hidup di Indonesia sangat beragam. Oleh sebab itu kearifan tersebut tidak dapat dibatasi. Dalam penelitian ini akan dikembangkan sebuah produk pendidikan berupa buku pengayaan yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Jenis kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert (2013) terdiri atas 17 nilai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan melalui contoh dalam teks cerita pendek serta informasi yang dikemas dalam bab menulis teks cerita pendek. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai rasa syukur, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, kejujuran dan kesetiakawanan sosial, dan peduli lingkungan.

Fokus dalam penelitian adalah pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP di SMP N 1 Blora, SMP N 2 Blora, dan SMP N 1 Kunduran. yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru di sekolah. Kebutuhan tersebut akan tampak pada beberapa aspek buku pengayaan, yaitu (1) aspek materi/isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek grafika, dan (5) aspek kearifan lokal.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data penelitian. *Pertama* sumber data kebutuhan desain produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek. *Kedua* sumber data uji validasi desain produk buku pengayaan menyusun teks cerita pendek.

Sumber data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal meliputi siswa, guru, dan dosen ahli. Penentuan sumber data dilakukan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Dengan demikian, data lebih mudah diperoleh karena tidak terlalu luas cakupannya.

Siswa yang menjadi sumber data adalah siswa kelas VII SMP N 1 Blora, SMP N 2 Blora , dan SMP N 1 Kunduran. Alasan dipilihnya ketiga SMP tersebut adalah untuk menjaring data dari SMP di Kabupaten Blora yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tingkat kabupaten dan kecamatan. Guru yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yang telah menerapkan kurikulum 2013 dari SMP N 1 Blora, SMP N 2 Blora , dan SMP N 1 Kunduran. Adanya guru-guru yang berbeda, diharapkan data yang terjaring dapat mewakili beragam kebutuhan dan persoalan dalam menyusun teks cerita pendek. Dosen ahli, yaitu dosen yang bertindak sebagai konsultan pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan dosen ahli sebagai konsultan evaluasi yaitu dosen dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Dalam pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek dibutuhkan dua data yaitu (1) data kebutuhan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, (2) data uji validasi

pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP.

Untuk memperoleh data pertama, peneliti menggunakan angket, lembar observasi dan pedoman wawancara. Angket ditujukan kepada siswa SMP kelas VII yang akan mengupas hal-hal yang dilakukan dan diinginkan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Angket juga ditujukan kepada guru SMP kelas VII, angket tersebut akan menyajikan hal-hal yang terkait dengan kegiatan menyusun teks cerita pendek.

Selanjutnya lembar observasi untuk guru dan siswa digunakan peneliti saat melakukan observasi ketika pembelajaran menyusun teks cerita pendek berlangsung. Lembar observasi ditujukan kepada guru untuk meneliti kinerja guru dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Kemudian lembar observasi bagi siswa untuk meneliti aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Kegiatan wawancara juga dilakukan kepada siswa dan guru. Pedoman wawancara digunakan untuk panduan melakukan wawancara sehingga informasi yang diperoleh tentang kebutuhan siswa dan guru lebih akurat. Pemerolehan data yang kedua, digunakan angket uji validasi yang ditujukan kepada guru dan dosen ahli.

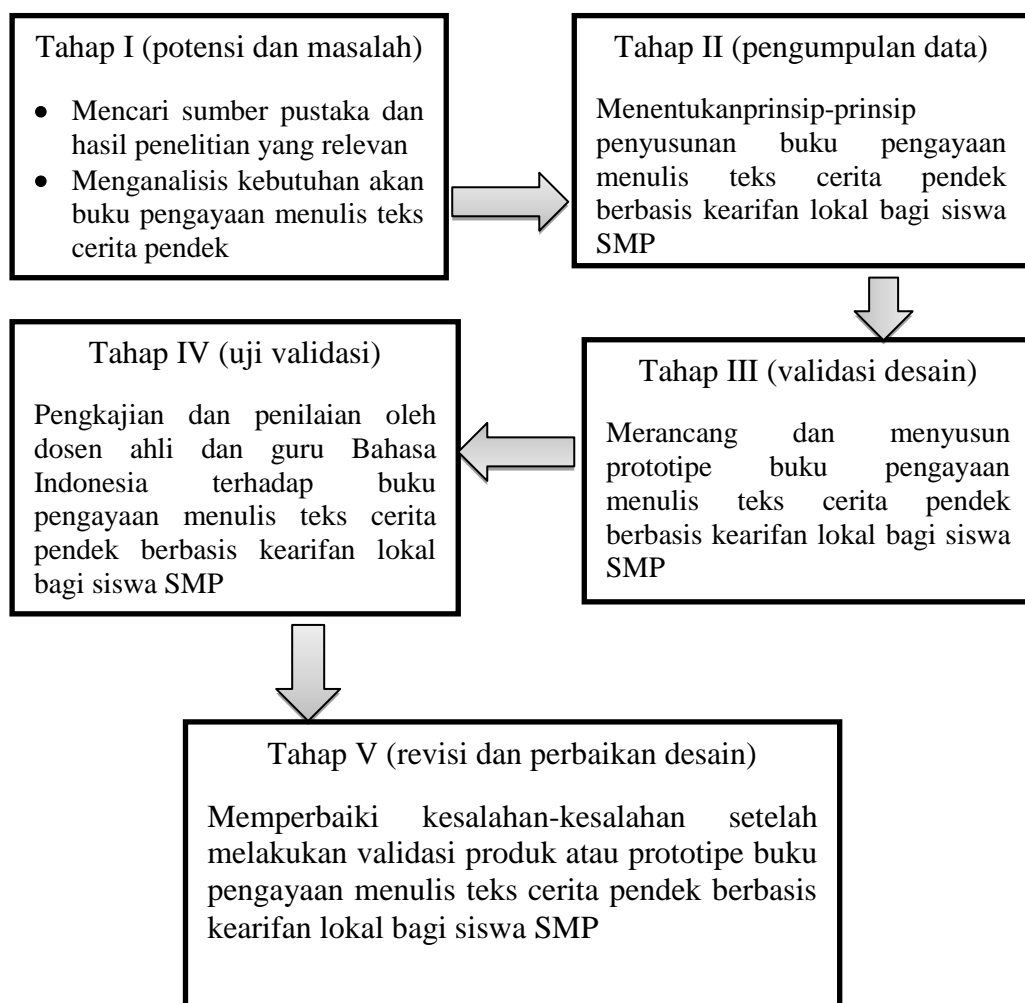
Proses penelitian ini hanya sampai pada proses validasi yaitu uji validasi kepada guru dan dosen ahli sehingga tidak ada uji kelayakan yang dilakukan pada siswa. Penentuan kelayakan buku pengayaan yang dihasilkan telah terjawab secara tidak langsung pada angket analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa, tetapi juga penentuan kelayakan yang harus dipenuhi oleh buku pengayaan yang dikembangkan.

## **METODE**

Penelitian ini mengambil Kabupaten Blora sebagai *setting* dan sampel penelitian. Sebanyak tiga sekolah dipilih dengan kategori sekolah yang telah

menerapkan Kurikulum 2013 dan melibatkan 90 siswa dan 3 guru (masing-masing sekolah mewakilkan 30 siswa dan 1 guru bidang studi Bahasa Indonesia).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang dikemukakan oleh Borg and Gall (dalam Sugiyono 2010:409). Pelaksanaan penelitian dengan memodifikasi 10 langkah penelitian pengembangan menjadi 5 tahapan penelitian. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Rancangan penelitian tersebut divisualisasikan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi lima hal yaitu, (1) ketersediaan dan kondisi buku pengayaan yang beredar di lembaga pendidikan dan produksi pasar, (2) hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, (3) karakteristik buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP, (4) penilaian oleh guru dan ahli terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal, dan (5) saran perbaikan oleh guru dan ahli terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal.

Keberadaan buku pengayaan di lembaga pendidikan dan produksi pasar dapat diidentifikasi melalui observasi ke perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah. Dari hasil observasi di perpustakaan sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa buku pengayaan terutama untuk menyusun teks cerita pendek sangat kurang. Bahkan di SMP N 1 Kunduran, tidak ditemukan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek. Sementara di SMP N 1 Blora, peneliti menemukan buku mengenai teks naratif beserta struktur teks. Namun buku pengayaan tersebut digunakan untuk teks dalam pelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, contoh-contoh yang digunakan berupa cerita rakyat yang struktur teksnya disamakan dengan struktur teks cerita pendek. Hasil observasi di SMP N 2 Blora, juga tidak menghasilkan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek. Sebagian besar buku-buku yang tersedia merupakan buku pengayaan apresiasi, seperti contoh-contoh cerpen, antologi cerpen, dan kumpulan cerpen terbaik terbitan Kompas.

Sementara ketersediaan buku pengayaan di perpustakaan Kabupaten Blora cukup banyak. Namun, hanya beberapa yang dapat digunakan sebagai buku pelengkap menyusun teks cerpen. Satu diantaranya karya Joni Ariadinata dengan judul *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2006 dengan desain sampul menarik dan komunikatif. Namun dari segi isi, buku tersebut kurang sesuai dengan karakter siswa. Contoh-contoh cerpen yang ditampilkan

kurang sesuai dengan perkembangan usia siswa kelas VII SMP. Penggunaan kalimat dalam buku juga terkesan terlalu santai namun tetap komunikatif. Materi yang terlalu simpel atau terlalu banyak akan mempengaruhi motivasi siswa untuk membaca berkurang. Sehingga dapat disimpulkan dari segi isi, buku tersebut kurang sesuai digunakan sebagai pelengkap pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek sebagai buku pelengkap dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek meliputi tiga aspek, yaitu 1) tanggapan terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek, 2) buku pengayaan yang dibutuhkan, dan 3) harapan terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek. Berikut pemaparan dari ketiga aspek tersebut.

Hasil analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal diperoleh berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP. Hasil analisis kebutuhan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan analisis kebutuhan, siswa menginginkan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Dari aspek materi, siswa menginginkan tokoh dalam cerita yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Siswa juga menginginkan materi tentang langkah menyusun teks cerpen disertai contoh dan penjelasan tentang kearifan lokal di Indonesia. Salah satu kesulitan siswa yaitu mengawali cerita. Oleh sebab itu, siswa menginginkan buku pengayaan memuat contoh teks cerita pendek dengan berbagai gaya penulisannya.

Buku pengayaan menyusun teks cerpen yang akan disusun peneliti menggunakan pola penyajian dengan menyajikan inti materi pada awal-akhir bab. Sementara sistematika yang diinginkan siswa yaitu pengantar materi atau isi materi, contoh, rangkuman, dan latihan. Siswa menginginkan buku pengayaan menyertakan rangkuman agar siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan

lebih detail. Rangkuman juga membantu siswa untuk mengingat-ingat materi yang telah diajarkan. Evaluasi yang diinginkan siswa berbentuk pilihan ganda dan uraian, hal ini memperkuat alasan mereka untuk mengukur kemampuan mereka dengan bentuk soal yang mudah dipahami namun dengan tingkat kesulitan yang berjenjang. Untuk penomoran, penggunaan angka arab lebih memudahkan siswa.

Aspek selanjutnya mengenai bahasa dan keterbacaan yaitu ragam bahasa. Adapun ragam bahasa yang dipilih siswa yaitu ragam bahasa santai dan komunikatif, melalui ragam bahasa tersebut siswa lebih mudah memahami materi/isi buku serta lebih mudah mencerna dan menyimpulkan materi.

Pada aspek grafika, buku pengayaan menyusun teks cerpen yang akan disusun peneliti adalah buku yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 18,2 x 25,7 cm. Sementara huruf yang digunakan dalam buku pengayaan menggunakan campuran jenis *Times New Roman* dan *Comic Sans* serta *Calibri* dengan ukuran 12 pt. Sementara gambar yang diinginkan siswa yaitu diletakkan dalam teks.

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa diperoleh sejumlah data guna menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek. Setelah melalui uji validasi ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek, didapatkan hasil penilaian dan saran masukan sebagai dasar perbaikan.

Penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) aspek materi/isi buku memperoleh rata-rata nilai 85,15 dengan kategori baik, (2) aspek penyajian memperoleh rata-rata nilai 87,81 dengan kategori baik, (3) aspek bahasa memperoleh rata-rata nilai 87,50 dengan kategori baik, dan (4) aspek grafika memperoleh rata-rata nilai 88,24 dengan kategori baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP dipaparkan simpulan sebagai berikut: 1) Buku pengayaan terutama untuk menyusun teks cerita pendek sangat kurang. Sementara berkaitan dengan aspek materi, penyajian, bahasa, dan grafika buku pengayaan tentang teks cerpen yang sudah ada kurang sesuai dengan



kebutuhan siswa dan guru, 2) kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks cerita pendek berbasis kearifan lokal meliputi bagian sampul buku dengan deskripsi, (a) bagian sampul atau kulit buku terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Tata letak, variasi warna, dan ilustrasi disusun dan didesain secara menarik sesuai dengan kebutuhan. Variasi warna yang dipilih yaitu warna cerah dengan gambar kearifan lokal di Indonesia yakni kegiatan membatik, seni tari kuda lumping, dan tradisi syukuran (tumpeng), (b) bagian isi buku berisi materi pembelajaran yang dilengkapi dengan rangkuman, refleksi pembelajaran dan latihan, 3) hasil uji validasi prototipe buku pengayaan menyusun teks cerita pendek menunjukkan hasil yang positif. Nilai yang didapatkan dari uji validasi oleh ahli rata-rata mendapatkan nilai yang baik, dan 4) perbaikan dilakukan pada salah satu aspek penyajian dan grafika.

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru lebih kreatif dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 sehingga siswa tidak bosan menggunakan bahan ajar yang konvensional dan terkesan mengungkung siswa untuk belajar. *Kedua*, guru hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk mengetahui dan memahami kearifan lokal sebagai sumber kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek. *Ketiga*, para pemerhati pendidikan dan budaya hendaknya dapat bekerjasama mengenalkan kearifan lokal di Indonesia melalui kegiatan-kegiatan budaya serta integrasi dalam mata pelajaran di sekolah, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

- Fahmy, Zulfa. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Bermedia Ebook dalam Metode Analogi untuk Siswa SMA*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa Indonesia Unnes.
- Hardjana HP. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Grasindo.
- Kamonthip dan Kongprasertamorn. 2007. *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development*. *Jurnal of humanities*, 10.1 2007.
- Mujimin. 2012. *Handout Telaah Buku Teks*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
- Purwaningtyas, Eva. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Eli. 2010. *Pengembangan Buku Panduan Mengapresiasi Cerita Pendek yang Bertema Multikultural untuk Tingkat SMP*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sismulyasih, Nugraheti. 2010. Buku Panduan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP N 4 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, September 2010, 133-140.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Alih bahasa: Sugihastuti, Rossi abi al irsyad Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal "Hamemayu Hayuning Buwana"*. *Jurnal Pendidikn Karakter*, Oktober 2012, 329-339.
- Wismanto, Agus. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budi Pekerti pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek untuk Siswa Kelas IX*. Tesis. Semarang : Pascasarjana Unnes.